



EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin

E-ISSN : 3063-5047

Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan

Website: <https://j-educa.org/index.php/educazione>

Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Membentuk Generasi Muda yang Unggul

Adilla Aisyahrani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: adillaaisyahrani1107@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah untuk membentuk generasi muda yang unggul. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang unggul. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan upaya bersama, diharapkan dapat terwujud generasi muda yang unggul dan berkarakter mulia yang siap membangun bangsa dan negara.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, sekolah, generasi muda.

Abstract

Character education is an important aspect in forming a superior young generation. Schools as an educational institution have a strategic role in instilling character values in students. This article aims to discuss the development of character education in schools to form a superior young generation. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach and examining various sources such as scientific journals, books and articles related to character education. The research results show that developing character education in schools can be done through various approaches. The development of character education in schools must be carried out on an ongoing basis and involve all related parties, including teachers, parents and the community. With joint efforts, it is hoped that a young generation of excellence and noble character can be created who is ready to build the nation and state.

Keywords: Character education, school, young generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dengan kata *pedagogie* yang artinya memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan, dari bahasa Inggris berawal dengan kata *to educate*, yang artinya membangun intelektual dan memperbaiki moral. Secara bahasa, pendidikan berarti memberikan bimbingan kepada anak oleh seseorang atau orang yang lebih dewasa untuk memberi pengajaran, membangun intelektual dan memperbaiki moral. Bimbingan yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara formal seperti sekolah ataupun dilakukan secara informal seperti dalam keluarga atau masyarakat (Aas Siti Sholichah, 2018).

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, dan mencetak generasi unggul. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, yakni merupakan makna hakiki dalam pendidikan untuk menemukan potensi diri dengan menyesuaikan setiap bakat dan minat serta kebutuhan yang dimiliki setiap anak agar menjadi lebih manusiawi. Pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berbasis pada pengembangan diri, sikap dan perilaku yang baik agar dapat menjalankan kehidupan dengan intelektual dan karakter yang diperoleh dari pengalaman belajar.

Pendidikan nasional di setiap jenjang, termasuk di SD, SMP, dan SMA/SMK harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik agar beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Kompilasi berbagai hasil penelitian (Suyanto, 2009) menunjukkan pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Pendidikan dijadikan sebagai pilar utama dalam mengembangkan intelektual anak (Faujiah et al., 2018). Melalui perkembangan intelektual diharapkan nantinya dapat membentuk kepribadian dan karakter anak. Terjadinya kebiasaan pada sikap pola tingkahlaku dan juga budaya kekerasan bahkan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh pada karakter anak-anak bangsa yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman sehingga berdampak pada nilai-nilai luhur budaya dan kearifan budaya pada sikap hidup bermasyarakat

Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan sebagainya. Sistem pendidikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa, namun saat ini dipandang belum secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan masih terjadinya degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi dan pornoaksi, plagiarisme, dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara. (Supriyadi, 2010) Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berguna untuk mengembangkan dan menciptakan watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga formal yang berusaha mewujudkan masyarakat agar menjadi sejahtera supaya dapat menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan harus dapat dikembangkan secara maksimal sesuai dengan dasar hukum sistem pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang seutuhnya yang memiliki arti bahwa

generasi muda memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup sebagai bagian dari masyarakat.

Perkembangan teknologi saat ini sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar apalagi di era pandemic covid-19 yang belum berakhir ini. Pada masa pandemi covid-19 ini pembelajaran dilakukan dengan dalam jaringan atau yang sering disebut dengan daring sehingga memungkinkan untuk menggunakan media atau alat peraga dalam proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada juga dapat mempermudah dalam mengakses berbagai sumber belajar.

Dengan dilakukannya pendidikan secara daring ini maka timbul isu-isu yang mempengaruhi generasi muda, seperti kurangnya pembinaan karakter. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Jesminarti Lero Zogara, 2022)

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Terdapat berbagai metode dan strategi pengajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah nyata.
2. Pembelajaran kooperatif: Mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
3. Penanaman nilai melalui cerita: Menggunakan cerita-cerita inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik.
4. Pembelajaran moral: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berpikir kritis tentang masalah-masalah moral.
5. Pembentukan model peran: Memberikan contoh dan keteladanan yang baik dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh keluarga dan komunitas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas pendidikan karakter. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh orang lain. Umpan balik yang konstruktif dapat membantu peserta didik untuk terus berkembang dan meningkatkan karakter mereka.

Pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dengan kurikulum akademik. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Keterampilan sosial dan emosional (*soft skills*) sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan komunikasi, pelatihan kepemimpinan, dan pelatihan manajemen emosi. Pendekatan multikultural dan toleransi sangat penting dalam pendidikan karakter. Peserta didik perlu belajar untuk menghargai perbedaan budaya dan agama, serta hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan

kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Penerapan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan tepat karena mengingat pentingnya peranan karakter dalam membangun sumberdaya manusia (SDM) yang baik. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, diharapkan adanya kepedulian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Dengan terlibatnya semua stockholder dalam mendukung terciptanya lingkungan karakter yang baik. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter yang baik siswa dengan adanya bantuan dari guru. Sebagai contoh perubahan karakter yang dimiliki siswa seperti segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Wahyuni & Hasanah, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa yang baik dapat dilakukan pada tempat dimana siswa tersebut mendapatkan pendidikan melalui bimbingan dari guru. Pendidikan tersebut berawal dari tempat siswa pertama kali mendapatkan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Olehnya itu, sangat diperlukan untuk melakukan sosialisasi pendidikan karakter demi terwujudnya generasi muda yang berkualitas di lingkungan sekolah khususnya di sekolah Menengah Pertama. (Irsan, Andi Lely Nurmaya, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang efektif di sekolah untuk membentuk generasi muda yang unggul. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui berbagai metode, antara lain: Observasi, Peneliti akan mengamati langsung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Wawancara, Peneliti akan mewawancarai berbagai pihak yang terlibat dalam program pendidikan karakter, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Diskusi kelompok, Peneliti akan mengadakan diskusi kelompok dengan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dengan program pendidikan karakter. Analisis dokumen, Peneliti akan menganalisis dokumen terkait program pendidikan karakter, seperti kurikulum, silabus, dan laporan kegiatan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan pola dan makna dalam data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang efektif di sekolah untuk membentuk generasi muda yang unggul.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter suatu upaya dalam mengembangkan perilaku yang baik dalam sehari-hari agar peserta didik dapat mencerminkan sebuah karakter yang baik pada siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui adanya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan sekolah. Permasalahan yang terjadi pada generasi muda adalah atau peserta didik adalah perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menyimpang dari nilai,

norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah

Adapun penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut adalah karena krisis nilai karakter dan moral yang dialami oleh masyarakat dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat maupun kurangnya pendidikan karakter yang didapat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah semakin gencar lagi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian besar dari pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah.(Ritonga, 2022). Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pengembangan

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pengembangan Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.(Wati, 2015)

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka . Menurut Mochtar Buchori, mengatakan pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.(M. Furqon, 2010)

Menurut Ryan & Bohlin, karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak".

Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Howard Kirschenbaum antara lain: hormat, tanggungjawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta if dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

David Elkind & Freddy Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai, hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2001), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Karakter Generasi Muda

Society 5.0 atau bisa disebut masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi dan teknologi yang lahir dari era Industri 4.0. Masyarakat 5.0 sering disebut sebagai Smart Society atau masyarakat yang cerdas karena masyarakat berpusat pada teknologi. Dalam merespon perubahan tersebut generasi muda tentunya harus memiliki mindset yang terbuka dalam perubahan, atau grow mindset. Ia juga memandang dirinya dapat mencapai apapun sepanjang dia mau berusaha dan belajar. Mindset semacam ini akan dapat menumbuhkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan mampu belajar serta dapat mencapai apapun yang kita kehendaki.

Pada saat ini, di Indonesia mengalami banyak krisis karakter pada generasi muda seperti kurangnya jiwa sosial pada diri kaum muda, sopan santun yang semakin hari semakin melenceng. Maka diperlukannya bimbingan seperti memberikan pemahaman dampak negative gadget yang menjadi dominan masyarakat di Indonesia. Benda kecil namun berdampak besar bagi karakter moral generasi muda, memberi batasan waktu dan lain sebagainya, karena pada dasarnya setiap orang memiliki gaya membimbingnya masing-masing dalam pemberian edukasi di era 5.0. Pemberian edukasi di lingkungan sekolah oleh guru, dan lingkungan keluarga oleh orang tua. Sebagai orang dewasa kita mampu berperan dalam memberikan edukasi kepada calon-calon penerus bangsa sebagai harta yang paling berharga di negara yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dari karakter Moral dan perilaku, adab dan tutur kata dengan menerapkan Pendidikan Karakter di kehidupan sehari-hari.

Menurut Nawali karakter adalah sifat utama yang terpatrit, baik pikiran, sikap, tingkah laku maupun tindakan yang melekat kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka tidak mudah untuk diubah. Namun, menurut Desstya Karakter bisa terbentuk melalui proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Gunawan Karakter tidak bisa diturunkan, Karakter harus dibentuk dan dikembangkan setiap harinya dengan melalui suatu progres yang tidak cepat. (Nawali, 2018)

Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau bawaan seseorang baik perilaku, sikap maupun tindakan yang melekat pada jiwa dan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik, di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Upaya untuk mengembangkan karakter generasi muda yaitu dengan melalui pendidikan karakter. Menurut Lickona dalam Isnarmi memberikan suatu gambaran tentang komponen dari karakter baik yang menyatu dalam kehidupan seseorang.

Komponen tersebut adalah pengetahuan moral diimplementasikan dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai, pengetahuan tentang landasan moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Sedangkan, perasaan moral diindikasikan dengan hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan rendah hati. Terakhir tindakan moral tampak dalam kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk melakukan apa yang diketahui dan dirasakan. Singkatnya, karakter yang baik adalah gambaran pribadi yang utuh, memiliki identitas moral yang jelas.

Menurut Susanto (2021) Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara untuk berfikir dan bertindak yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga dan masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter yang diharapkan tercapai melalui jalur pendidikan formal, seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh Character Counts Coalition (a project of the Joseph Institute of Ethics) adalah sebagai berikut :

1. *Trustworthiness*, karakter yang memiliki integritas, jujur dan loyal.
2. *Fairness*, karakter yang dapat berfikir kritis dan tidak akan memanfaatkan orang.
3. *Caring*, bentuk karakter memiliki sikap peduli dan empati terhadap orang lain.
4. *Respect*, karakter yang dapat menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
6. *Responsibility*, bentuk karakter seseorang agar bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Sukanto dalam Budiwibowo (2016) Menjelaskan bahwa untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter, perlu adanya ide yang kuat, akan menjadi kunci utama pendidikan karakter. ide yang kuat ini meliputi:

- a) *god, the world dan me* (pengetahuan tentang Tuhan, dunia, dan dirinya);
- b) *knowing yourself* (paham terhadap diri sendiri);
- c) *becoming a moral person* (menjadi manusia yang memiliki moral);
- d) *understanding and being understood getting along with others* (memahami dan dipahami);
- e) *a sense of belonging* (bekerjasama);
- f) *drawing strength from the past* (mengambil hikmah di masa lalu);
- g) *dien for all times and places*;
- h) *caring for Allah's creation* (memiliki rasa peduli terhadap orang lain);
- i) *making a difference* (membuat perbedaan); dan
- j) *taking the lead* (dapat memimpin). (Janatin & Kurnia, 2022)

Tahapan Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan

melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (*moral*). Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan 'Of dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (*tekad*) untuk mengamalkan nilai.

Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.

Membangun Generasi Unggul

Untuk melahirkan generasi yang unggul, diperlukan suatu arah kebijakan pembangunan bangsa yang memprioritaskan pendidikan sebagai investasi masa depan. Sebagai investasi masa depan bangsa, maka pendidikan harus dimulai sejak anak usia dini sebagai program yang berkelanjutan dan sistemik yang dikemas dalam berbagai program kebijakan, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Untuk itu semua, diperlukan

1. Arah dan Substansi Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu investasi masa depan bagi masyarakat suatu bangsa, tidak hanya sekedar dinikmati dan didapatkan dalam kesempatan alaminya untuk bisa baca-tulis-hitung sebagai suatu pemerataan. Pendidikan yang didapatkan dan dinikmati itu, haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal hidup dalam menghadapi tantangan global yang keras dan kompetitif. Oleh karenanya, pendidikan harus punya arah yang jelas dan substansinya

tegas sebagai karakter bangsa Indonesia.

Dalam konteks kejelasan arah pendidikan akan membawa peserta didik kepada kondisi tentang keseluruhan potensi yang dimilikinya. Keseluruhan potensi peserta didik harus menjadi titik tumpu dalam arah pendidikan yang dikembangkan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menjadi manusia sebagai alat produksi, sebagaimana konsep kapitalis, untuk penguasaan iptek demi kelangsungan hegemoni kekuasaan, melainkan pendidikan diarahkan kepada proses pembentukan manusia seutuhnya dan bersifat menyeluruh danimbang antara lahir batin.

Proses pembentukan manusia seutuhnya mengandung makna bahwa manusia tidak hanya memiliki jiwa dan raga yang bisa dikembangkan lewat pendidikan, melainkan manusia itu sendiri memiliki potensi yang harus dikembangkan. Mengabaikan pengembangan potensi dalam proses pendidikan mengakibatkan rendahnya moral yang tercermin dalam perilaku emosional dan impulsif. Perilaku emosional dan impulsif itu merupakan indikasi adanya aspek-aspek pokok yang terlupakan dalam proses pendidikan yang selama ini berlangsung.

Aspek tersebut ialah fithrah sebagai ciri khusus manusia. Fithrah merupakan potensi dasar manusia sebagai makhluk yang bermoral, makhluk yang berakhlak, dan makhluk yang sebaik-baik ciptaan (QS. At-Thin:4). Akhlak dan moral jika dilihat dari sifat dasar manusia, maka ia merupakan naluri ke arah kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam dan cenderung untuk melakukan perbuatan baik.

2. Keunggulan Manusia dalam Investasi Masa Depan

Seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa manusia memiliki aspek ruhani dan jasmani yang sempurna sebagai makhluk yang unggul (QS. At-Tiin:4) dibanding dengan makhluk Allah lainnya. Keunggulan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang memiliki potensi ruhaniah dan jasmaniah. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dan ditumbuhkan secara optimal melalui pendidikan karakter dan latihan sejak usia dini, sehingga memiliki keseimbangan antara keduanya.

Manusia dengan jasmaninya dapat bekerja untuk memenuhi segala keperluan hidupnya. Untuk dapat bekerja, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang profesional dan keunggulan kompetitif, sehingga mampu mempertahankan hidupnya dalam percaturan nasional, regional, dan global. Hidup dalam percaturan global memerlukan bekal pengetahuan yang juga harus mengglobal lewat Pendidikan H.A.R. Tilaar. Jadi, pendidikan yang dapat menghasilkan manusia unggul dan dapat hidup dalam percaturan global, haruslah pendidikan yang berkualitas yang mengembangkan seluruh potensi ruhani dan jasmani yang dimiliki manusia secara utuh danimbang sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan yang berkualitas, maka lembaga pendidikan dapat menjalankan salah satu fungsi dan tugasnya untuk menyiapkan tenaga kerja yang profesional dan terampil yang siap memasuki pasaran kerja secara kompetitif dalam pasar global. Dengan demikian, maka prioritas pengembangan sumber daya manusia (SDM) mestinya menjadi pilihan utama dalam pembangunan suatu bangsa, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi yang tercermin dalam anggaran pendidikan. Anggaran pendidikan dalam APBN sebagai langkah nyata prioritas pengembangan SDM tidak termasuk gaji guru.

Negara bangsa yang memprioritaskan pendidikan sebagai pembangunan SDM, menganggap bahwa melalui pendidikan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonominya. Kualitas SDM pada suatu negara-bangsa dapat dilihat dari indek pembangunan Human Development Index (HDI) sebagai suatu tolok ukur kemajuan dan keunggulan pendidikannya. Misalnya, Indonesia menempati rangking ke-111 dari 177 negara yang disurvei, dan terendah di antara negara-negara Asean, sedikit di atas Vietnam dengan rangking ke-112. Lain halnya dengan Irlandia, dalam waktu kurang dari satu generasi berhasil menjadi negara kaya di Eropa.

Caranya, dengan menggratiskan sekolah menengah pada awal tahun 60-an. Dengan cara ini, Irlandia mencapai kemajuan sehingga anak-anak kelas bawah secara ekonomis bisa mengakses pendidikan tinggi sejak tahun 1996. Sekarang ini, Irlandia telah menikmati hasilnya secara mencengangkan dan menakjubkan, terutama bagi negara-negara industri maju. Di Irlandia, kini terdapat 10 perusahaan farmasi terbesar dunia memiliki industri di sana, 16 dari 20 industri

perusahaan peralatan medis kaliber dunia juga ada di negara tersebut, dan tujuh dari sepuluh perusahaan raksasa piranti lunak dunia juga telah ada di Irlandia (Agnes, 2006).

Demikian hebatnya keunggulan manusia, jika manusia dijadikan investasi masa depan melalui akses pendidikan. Dengan memberikan kesempatan bagi seluruh anak bangsa untuk memperoleh pendidikan maka negara-bangsa akan menikmati yang sangat luar biasa.

3. Redisain Pendidikan di Indonesia

Jika memperhatikan kondisi tenaga kerja dan tingkat keunggulan sumber daya manusia Indonesia sekarang, tentunya tidak bisa dikatakan sebagai kesalahan masa sekarang, melainkan harus dirunut kronologisnya. Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya bahwa pendidikan di Indonesia belum dijadikan prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga kualitasnya senantiasa berada di urutan terbawah di antara negara-negara Asean. Agar pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dalam menghadapi persaingan global, perlu redisain secara menyeluruh, baik konten, manajemen, kelembagaan, biaya, kesinambungan sejak usia dini dan pengelolannya.

Pendidikan yang dipersiapkan untuk melahirkan manusia Indonesia yang unggul di masa depan, memerlukan pengkajian ulang mengenai isi dan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus berisikan pengembangan potensi, pikiran, hati dan jiwa, rasa, serta raga. Dalam kaitan ini, Tilaar menyarankan bahwa: Manusia unggul itu harus mengembangkan sifat-sifat networking, teamwork, dedikasi, dan disiplin, jujur, inovatif, tekun, dan ulet. Manusia unggul perlu memiliki jaringan kerja yang luas, karena dunia sekarang ini tidak lagi tersekat oleh batas-batas negara, sehingga memerlukan manusia yang memiliki jaringan luas melampaui batas negara bahkan mendunia.

Harun Rasyid mengatakan untuk dapat menciptakan manusia yang memiliki jaringan kerja luas mengglobal, diperlukan kemampuan kerjasama dalam teamwork yang solid. Sebab masyarakat global sekarang ini memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan keunggulan spesifik. Sumber daya manusia yang telah dikembangkan kemampuan spesifiknya akan membangun suatu teamwork yang solid, yang pada gilirannya akan menghasilkan produk-produk unggul dalam pasar global dan dapat bersaing secara kompetitif.

Industri-industri terkemuka di dunia kini telah mengembangkan teamwork yang solid sehingga mereka mampu menguasai pasar global dengan produk-produk berkualitas unggul, dan produk-produk tersebut semakin disempurnakan karena teamworknya selalu meningkatkan kerjasama yang solid. Keberhasilan membangun jaringan kerja yang luas mengglobal, bekerjasama dalam teamwork yang solid harus dibarengi dengan dedikasi dan disiplin. Manusia unggul memiliki ciri dan rasa pengabdian dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Dia harus memiliki visi jauh ke depan (visioner) sebagai pengarah prinsip hidup. Visi yang idealis harus dijabarkan dalam berbagai kegiatan nyata secara strategik. Dalam pelaksanaan kegiatan itu diperlukan disiplin tinggi dengan target-target dan ukuran-ukuran pasti. Kesemuanya itu harus dikembangkan dalam isi dan proses pendidikan dalam bentuk nyata, dan dimulai sejak anak usia dini hingga masuk dunia persekolahan, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan tata kelola dan akuntabilitas tinggi. (Abdul dan Dian, 2012)

4. Pendidikan Untuk Semua

Pendidikan merupakan hak mendasar yang harus diterima oleh setiap warga negara. Konstitusi telah mengamanatkan bahwa negara mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan seluruh warganya melalui pendidikan. Pendidikan yang harus diterima oleh warga negara memberikan peluang bagi setiap warga negara dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan harus diselenggarakan oleh negara untuk semua kelompok umur termasuk anak usia dini, penyandang cacat, masyarakat terpencil dan kaum wanita, dan anak-anak dengan bakat khusus.

Berbicara masalah pendidikan di Indonesia, ternyata hak dasar warga negara untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini sampai pendidikan dasar saja masih belum terpenuhi. Padahal, organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mendorong semua negara berkembang untuk memperhatikan

kesempatan memperoleh pendidikan dengan slogan education for all dijadikan sebagai prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan oleh pemerintahan masing masing negara. Oleh karena itu, layanan pendidikan usia dini dan pendidikan dasar serta pendidikan lanjutan yang berkualitas harus menjadi agenda utama pembangunan pemerintah. Pendidikan juga merupakan masalah publik yang harus dipikirkan oleh semua komponen bangsa.(Bararah, 2024)

SIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang unggul. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai metode dan pendekatan, seperti pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan, dan keteladanan. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyukseskan program pendidikan karakter di sekolah. Guru harus menjadi panutan bagi siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung penerapan pendidikan karakter.

Pemerintah perlu memberikan dukungan dan kebijakan yang tepat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Kebijakan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum pendidikan karakter, dan alokasi dana untuk program pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah kunci untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Dengan pendidikan karakter yang baik, generasi muda Indonesia akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan membawa bangsa Indonesia menuju kemajuan yang gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah, (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Agnes Aristiarini, (2006). *Membangun Keindonesiaan Baru: Sewindu Reformasi mencari visi Indonesia 2030*. Kompas.
- Bararah, I. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN GENERASI UNGGUL DI ERA MODERN* (Isnawardatul Bararah 1)* 1. 5.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(1). Doi <http://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004). *How to do character education*. ([http://www.goodcharacter.com/Article 4.html](http://www.goodcharacter.com/Article%204.html)) (Diunduh 20 mei 2024)
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Depdiknas: Jakarta.
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak Di Indonesia Heritage Foundation (Ihf) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V6i2.294>
- M. Furqon Hidayatullah. (2010). *Guru Sejati: Membangun Insan Berakhlak Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Irsan, Andi Lely Nurmaya, A. (2022). Sosialisasi Pendidikan Karakter Demi Terwujudnya Generasi Muda yang Berkualitas. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 149–156.
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(2), 109–115. <https://www.ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2885>
- Jesminarti Lero Zogara, N. K. N. P. (2022). Meningkatkan Karakter Baik Generasi Muda Penerus Bangsa Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. *Journal of the Japan Welding Society*, 1(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya

- Nawali, A. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325-346. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal Adam Ipts*, 1(1), 1–6.
- Susanto, S. (2021). Upaya pengembangan karakter pesertadidik melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Doi <https://doi.org/10.31219/osf.io/9sn8v>
- Supriyadi, E. (2010). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DISEKOLAH. *Charakter Building Education*, 2(4), 1–11.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan karakter*. (file:///D:/ARTIKEL/urgensi.html) (Diunduh 28 april 2024)
- Teuku Ramli Zakaria. (2001). *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. <http://www.pdk.gojdlbalitbang/PublikasiOurnal/No 026>.
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. R Nasional Pendidikan 2016 “*Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea*,” 1, 19–24
- Wati, F. Y. L. (2015). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35>